

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua Bekerja TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

Orang tua berarti ibu dan ayah kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Menurut Sumarto yang dimaksud dengan orang tua ialah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut ibu bapak.²⁴

Keluarga menurut Ahmadi keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.²⁵ Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluarga adalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Orang tua dengan anak adalah sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat menciptakan lingkungan pertama dan utama yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak. Karena melalui keluarga anak disosialisasikan tentang nilai-nilai, bahasa, norma, agama dan

²⁴ Sumarto. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006), hal. 9.

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 95.

budaya, serta diperkenalkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti kebersihan dan hidup sehat.²⁶

Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana ia hidup dengan orang lain sampai anak-anak memasuki sekolah, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.²⁷ Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak (jika ada) yang didahului oleh suatu perkawinan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.²⁸

Jadi orang tua dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai kelompok sosial yang merupakan ayah atau ibu kandung dan apabila tidak ada dari keduanya maka wali yang mewakili atau mendampingi anak tersebut belajar dan membantu dalam pendidikan anak karena orang tua kandung anak tersebut bekerja sebagai TKI di luar negeri. Sumarsono menyatakan bahwa

²⁶ Munifah Bahfen dan Naflah, Perilaku Anak Tenaga Kerja Wanita Indonesia (Studi Kasus Di desa Panyingkiran Karawang), *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No.1, hal. 24

²⁷ *Ibid.*, 122.

²⁸ *Ibid.*, 125.

tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.²⁹ Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja, yang meliputi mereka bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah, atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Orang tua merupakan tempat paling pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Pada saat orang tua mulai disibukkan dengan urusan pekerjaan mereka, kadang pendidikan anak tidak diperhatikan lagi, hanya sekolah formal tempat yang dianggap bertanggungjawab terhadap pendidikan anak.³⁰ Apalagi Pada saat salah satu dari orang tua memilih bekerja di luar negeri, secara tidak langsung harus ada orang tua/ wali yang memperhatikan pendidikan anak TKI tersebut. Pemahaman orang tua yang kurang akan pendidikan memberi dampak yang kurang positif dalam pendidikan anak.

Tenaga kerja Indonesia yang harus bekerja dalam waktu yang lama dan jarak yang jauh adalah salah satunya. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) saat ini mengalami peningkatan, Oleh karena itu, dapat diperkirakan jumlah anak yang ditinggal pun cukup banyak. Orang tua yang menjadi buruh

²⁹ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan. Ketenagakerjaan.* (Yogyakarta : Graha IlmuSumarsono,2003), hal. 56.

³⁰ Meiliani Puji Suharto, Nandang Mulyana, Nunung Nurwati, Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1 No. 2. 2018, hal. 136.

migran internasional dan harus meninggalkan anak-anaknya di rumah akan menimbulkan masalah, khususnya masalah perkembangan anak.³¹

B. Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.³² Dalam kamus bahasa Indonesia kata emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, keadaan dan reaksi psikologis dan filosofis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subyektif.³³ Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan didalam *oxford english dictionary* sebagai "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, sedangkan Daniel Goleman menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak. Pada dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk

³¹ Evy Setiawati, Livana PH, Yulia Susanti, Hubungan Konsep Diri dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah pada Keluarga Buruh Migran Internasional, *Indonesian Journal for Health Sciences*, Vol.01, No.02, 2017, hal 21-28.

³²Jhon.M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 26

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 2, 2002), hal 298

bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur.³⁴

James yang dikutip oleh Fitri dan Adelya) mengatakan bahwa yang dimaksud emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas apabila berhadapan dengan obyek tertentu dalam lingkungannya.³⁵ Adapun Hartaty et.al mengartikan emosi sebagai sesuatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.³⁶

Menurut Carr, mengemukakan teori *organic adjustment* (penyesuaian organis). Menurut teori ini emosi adalah penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Misalnya emosi marah timbul jika organisme dihadapkan pada rintangan yang menghambat kebebasannya untuk bergerak, sehingga semua tenaga dan daya dikerahkan untuk mengatasi rintangan itu dengan diiringi oleh gejala-gejala denyut jantung yang meninggi, pernafasan semakin cepat dan sebagainya.³⁷ Emosi yakni satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai dengan keadaan afektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun

³⁴Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*,(Sketsa, 2007), hal 23-24

³⁵Nia Febbiyani Fitri & Bunga Adelya, Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*, Vol 2 No 2, 2017, hal. 31

³⁶Netty Hartaty et.al, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 90

³⁷ *Ibid...*,hal. 91

oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.³⁸

Coleman dan Hammer menyebutkan ada empat fungsi dari emosi : *pertama*, emosi sebagai pembangkit energi. *Kedua*, emosi adalah pembawa informasi. *Ketiga*, emosi bukan hanya pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal. *Keempat*, emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.³⁹

Segal mengemukakan bahwa emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri secara mendalam menghubungkan kita sendiri dengan orang serta dengan alam.⁴⁰ Di pihak kaum empiristik dapat dicatat nama-nama William James, Amerika Serikat, dan Carl Lange (Denmark). Menurut pendapat atau teori ini emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.⁴¹ Sukmadinata mengatakan bahwa emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.⁴²

³⁸ Netty Hartaty et.al, *Islam...*, hal 106

³⁹ Wardiana, *Psikologi...*, hal 165

⁴⁰ Jeans Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 19

⁴¹ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal 168

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 80

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan. Serta mampu untuk memotivasi diri sendiri. Menurutnya pula dalam bukunya yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴³

Menurut Najati, mengartikan *emotional quotient* (EQ) sebagai sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang.⁴⁴ Menurut Agustian kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang mengantarkan kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Secara khusus lagi, Agustian mengatakan bahwa EQ yang tinggi dapat diindikasikan melalui kemampuan seseorang untuk menstabilkan tekanan pada *amygdale* (system syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali.⁴⁵

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain dan mengambilnya sebagai inspirasi untuk menentukan keputusan. Setelah seseorang mampu mengendalikan emosinya sendiri, akan lebih mudah baginya untuk memahami perasaan orang lain, lantas menyelesaikan segala sesuatu permasalahan bukan hanya dengan mempertimbangkan persepsi,

⁴³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 512

⁴⁴M. Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal xi

⁴⁵Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2005), hal 218

pandangan dan pendapat sendiri, tetapi dengan memperhatikan dan menggunakan cara pandang orang lain.⁴⁶

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual seseorang, hal ini menyangkut kepada proses berfikir seseorang dalam mengoptimalkan kinerja otak sehingga mampu memberikan sinyal-sinyal untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian disamping mampu dalam berfikir diperlukan juga mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga kedua kecerdasan ini bisa saling melengkapi dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun sosial.

Ciri-ciri pertumbuhan emosional anak, Goleman menjelaskan lima dasar kecakapan emosi sebagai berikut:⁴⁷

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu ketika dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan

⁴⁶ Hamim Thohari, Ika Rais, Tim Nasma, *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), hal 1

⁴⁷ Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 513-514

diri sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, juga membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan antara satu dengan yang lain serta mampu menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan teliti membaca situasi dan kondisi sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan dan untuk kerjasama dalam sebuah tim.

Dari pembahasan panjang lebar di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecakapan emosi seseorang secara garis besar dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan sosial.

Kecakapan pribadi adalah kemampuan emosional seseorang untuk mengelola emosi internal dalam kaitannya dengan manajemen diri, sedangkan kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam kaitannya dengan hubungan pribadi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Dasar-dasar kecakapan emosi tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka membantu menyajikan penulisan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan perkembangan emosional anak TKI dan non TKI di TK Al-Khodijah Wonokromo Gondang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

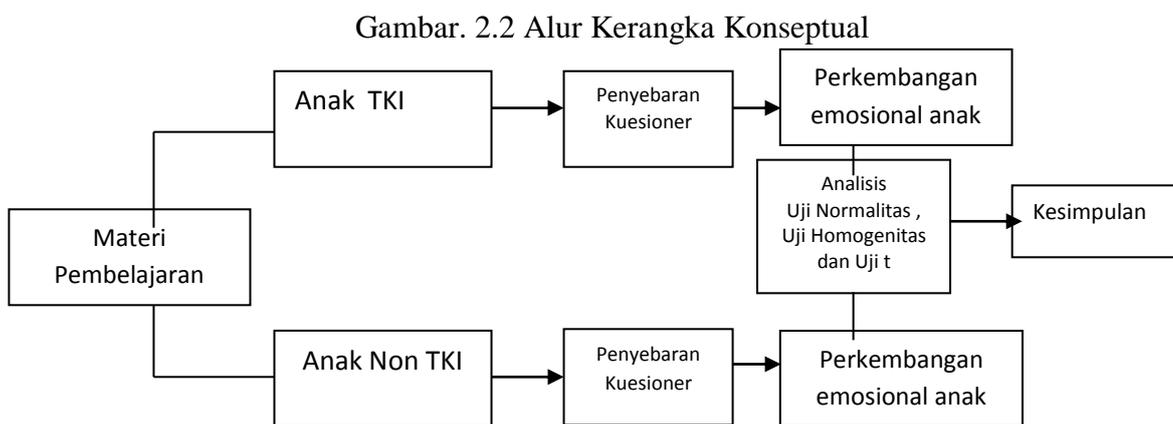
No	Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nurannisa, Hasanah & Tarma (2015)	Pengaruh Granparenting Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI Di Kecamatan Gekbrong Cianjur-Jawa Barat	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara grandparenting dengan perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI di Kecamatan Cianjur, Jawa Barat.	Persamaannya sama-sama meneliti tentang emosi.	Peneliti terdahulu menguji variabel Granparenting dan Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Maf'ulatul Faidah dan Zun Azizul Hakim (2018)	Pengaruh Keberadaan Orangtua (TKI Dan Non TKI) Terhadap Perilaku Prososial Anak TK Di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempo l Kabupaten Tulungagung	Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial di antara anak-anak yang memiliki orangtua tinggal bersama mereka, dan anak-anak yang memiliki orangtua bekerja di negara lain sebagai TKI. Hasilnya menunjukkan bahwa orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak-anak mereka	Persamaannya sama-sama meneliti tentang Orang tua TKI dan non TKI.	Peneliti terdahulu menguji variabel Keberadaan Orangtua (TKI Dan Non TKI) dan Perilaku Prososial Anak TK
3	Meiliani Puji Suharto, Nandang Mulyana, Nunung Nurwati, (2018)	Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan psikososial anak TKI di Kabupaten Indramayu	Hasil assessment menunjukkan bahwa remaja yang tidak diasuh oleh kedua orang tua cenderung mempunyai identitas yang negatif. Hal ini dikarenakan pengaruh teman sebaya yang besar. Dengan demikian diperlukan treatment untuk membantu remaja membentuk identitas dirinya serta mengurangi	Persamaannya sama-sama meneliti tentang anak TKI.	Peneliti terdahulu menganalisis teman sebaya terhadap perkembangan psikososial anak TKI

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			pengaruh negatif dari lingkungan sosial		
4	Evy Setiawati, Livana PH, Yulia Susanti (2017)	Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup Anak usia sekolah pada keluarga buruh migran Internasional	Hasilnya menunjukkan ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional ($p \leq 0,05$) dengan tingkat korelasi sedang ($r = 0,55$).	Persamaannya sama-sama meneliti tentang anak buruh.	Peneliti terdahulu menganalisis konsep diri dengan kualitas hidup Anak usia sekolah pada keluarga buruh migran Internasional
5	Munifah Bahfen, Naflah (2019)	Perilaku Anak Tenaga Kerja Wanita Indonesia (Studi Kasus Di desa Panyingkiran Karawang)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaum perempuan bekerja di luar negeri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga besarnya dengan meninggalkan anak dalam waktu yang lama, sehingga diperlukan peran pengganti ibu. Peran ibu digantikan nenek. Perilaku anak cenderung pasif, kurang percaya diri, jarang berkomunikasi, pemalu, mandiri dan bertanggung jawab.	Persamaannya sama-sama meneliti tentang anak tenaga kerja Indonesia.	Peneliti terdahulu menganalisis Anak Tenaga Kerja Wanita Indonesia

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan perkembangan emosional anak antara kelas eksperimen (TKI) dan kelas kontrol (Non TKI). Kemudian dilakukan tindakan pengembangan emosional anak di kelas eksperimen dan tindakan pengembangan emosional anak di kelas kontrol maka hasil perkembangan dari kedua kelompok tersebut di lakukan uji beda rata-rata hasil posttest untuk melihat apakah ada perbandingan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK.AI-Khodijah Wonokromo Gondang Tulungagung. Kerangka konseptual ini dapat dilihat dalam bagan alur kerangka konseptual berikut ini:



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021